

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sarwono (2013, hlm. 85) berpendapat bahwa “persepsi ialah sebuah proses penafsiran, pemilihan, perolehan dan pengaturan informasi secara indrawi”. Persepsi berlangsung pada saat seseorang mendapat stimulus dari lingkungan luar yang ditangkap oleh alat inderanya kemudian masuk ke dalam otak. Nugraha (2015, hlm. 3) menjelaskan bahwa “persepsi yaitu suatu kecenderungan individu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap suatu hal akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang”. Sedangkan menurut Walgito dalam Candra (2017, hlm. 82) “persepsi ialah suatu proses interpretasi dan pengorganisasian kesan-kesan sensorik (panca indra) berdasar respon terhadap lingkungan yang memiliki makna (arti)”. Proses ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera pendengar, penglihat, perasa, peraba dan pencium. Kunci untuk memahami persepsi yaitu ada pada pengenalan yang merupakan suatu pandangan terhadap keadaan dan situasi di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berlangsung secara terus menerus berupa pandangan dan tanggapan dalam suatu lingkungan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu keputusan untuk diajukan. Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal tergantung pandangannya masing-masing.

b. Proses Terbentuknya Persepsi

Pangarso (2016, hlm. 56) menyebutkan bahwa apabila individu menyadari adanya persepsi, maka ada beberapa proses yang dapat menimbulkan sebuah persepsi yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi, yaitu seseorang melihat objek yang akan dipersepsi sehingga dapat menimbulkan suatu pendapat.
- 2) Alat indera atau reseptor, misalnya mata yang memudahkan kita melihat suatu objek yang akan di persepsi.
- 3) Untuk menyadari adanya persepsi maka dibutuhkan pentingnya memperhatikan suatu objek, karena dengan adanya perhatian kita dapat dengan mudah mengapresiasi apa yang kita lihat untuk dipersepsi kemudian.

Adapun menurut Walgito dalam Candra (2017, hlm. 69) persepsi melewati tiga proses, yaitu:

- 1) Proses fisik (kealaman) yaitu adanya objek, reseptor atau alat indera dan stimulus;
- 2) Proses fisiologis yaitu stimulus, saraf sensoris dan otak, serta
- 3) Proses psikologis, yaitu individu menyadari stimulus yang diterima melalui pikiran mereka.

Robbins dalam Yazid dan Ridwan (2017, hlm. 197) mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi berasal dari beberapa faktor yaitu:

1) Pemilihan

Biasanya individu hanya fokus pada satu titik saja pada saat memperhatikan suatu hal. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari:

- a) Ukuran, sebuah benda yang berwarna terang maka akan lebih mudah menarik perhatian.
- b) Kontras, sesuatu keadaan yang berlatar sangat menonjol biasanya memudahkan individu dalam menafsirkan suatu hal.
- c) Intensitas kuatnya suatu rangsangan, contohnya suara guru yang keras di dalam ruangan kelas.
- d) Gerakan, perhatian seseorang akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak daripada objek sama tapi diam.
- e) Sesuatu yang baru. Objek baru yang berada di lingkungan biasanya lebih menarik perhatian individu.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sebagai berikut:

- a) Faktor fisiologis, seseorang yang merasakan adanya stimulus oleh apa yang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan tidak semua memiliki kekuatan penginderaan yang sama.
- b) Faktor psikologis, yaitu meliputi pengalaman belajar masa lalu dan motivasi.

2) Pengorganisasian

Pengelolaan informasi yang melibatkan proses kognisi akan memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan.

3) Interpretasi

Interpretasi yang terjadi disebut juga dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu ataukah berbeda.

Jadi proses terbentuknya persepsi seseorang haruslah ada suatu objek yang dilihat melalui alat indera yang diperhatikan untuk diamati dan ditanggapi kemudian seseorang akan menyadari tentang apa yang diterima melalui alat inderanya.

c. Faktor-faktor dalam Persepsi

Persepsi seseorang pada suatu hal pasti berbeda-beda, hal ini dibedakan oleh beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi tersebut. Sarwono dalam Listyana dan Yudi (2015, hlm. 122) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Perhatian, perbedaan perhatian terhadap suatu objek antara individu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental seseorang terhadap suatu hal akan menimbulkan sebuah persepsi pada masing-masing individu.
- 3) Kebutuhan, baik kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula pada setiap individu.
- 4) Tipe kepribadian, yaitu di mana kepribadian pada diri individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang. Persepsi antara satu

orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Adapun Walgito dalam Candra (2017, hlm. 70) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persepsi adalah:

1) Ketersediaan informasi sebelumnya

Tidak adanya informasi ketika seseorang menerima stimulus maka tidak akan menimbulkan persepsi pada individu, oleh karena itu, untuk menimbulkan sebuah persepsi maka dibutuhkan adanya informasi. Misalnya dalam belajar, sebelum melanjutkan ke materi yang berikutnya maka harus terlebih dahulu mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Informasi juga dapat menjadi acuan untuk mempersepsikan sesuatu.

2) Kebutuhan

Seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya. Contoh sederhana, seseorang yang ingin menjadi guru akan lebih bersemangat mencari informasi tentang profesi itu.

3) Pengalaman masa lalu

Pengalaman akan mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Contohnya, ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik maka dia akan cenderung mempersepsikan bahwa itu adalah pengalaman yang tidak dapat dilupakan.

4) Emosi

Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, karena sebagian perhatiannya adalah emosinya tersebut.

5) Impresi

Stimulus yang menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang bulat, warna yang terang, dan suara yang keras akan lebih menarik perhatian seseorang dan menjadi fokus dari persepsinya.

6) Konteks

Konteks bisa secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik. Konteks memberikan latar belakang yang sangat menentukan suatu gambaran seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian, kesiapan mental, sistem nilai, tipe

kepribadian, ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, pengalaman masa lalu, emosi, impresi dan konteks.

d. Prinsip Dasar Persepsi

Menurut Slameto (2015, hlm. 103) persepsi juga memiliki beberapa prinsip dasar yang penting diketahui, yaitu :

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Seseorang tidak dapat mengungkapkan keadaan sebenarnya secara persis. Berdasarkan hal tersebut bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat menduga dengan lebih baik persepsi dari peserta didiknya untuk pelajaran berikutnya.

2) Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa hal saja dari banyak hal yang ada di sekitarnya pada saat-saat tertentu.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Persepsi itu mempunyai tatanan agar orang lebih mudah dalam memfokuskan situasi yang ada di sekitarnya.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan ini dapat menentukan pula mana yang akan dipilih untuk diterima untuk diinterpretasi.

5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi karena adanya perbedaan dalam kepribadian, perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Prinsip ini berkaitan erat dengan perbedaan karakteristik individu, sehingga setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap lingkungannya tidak sama dengan individu lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki beberapa prinsip dasar yaitu, persepsi itu relatif bukannya absolut, selektif, mempunyai tatanan, dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, dan persepsi seseorang itu berbeda-beda sekalipun dalam situasi yang sama.

2. Profesi Guru

a. Pengertian Profesi

Profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus*, yang artinya menyatakan mampu, mengakui atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Husein dalam Asmara (2015, hlm. 5) berpendapat bahwa profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mengkhususkan pendidikan tinggi bagi pekerjanya yang ditekankan pada suatu pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah kemampuan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan Saud (2017, hlm. 6) menyatakan profesi ialah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, tidak sembarang orang bisa melakukan pekerjaan itu tanpa adanya pelatihan dan kesiapan yang dilakukan secara khusus. Keahlian dapat diperoleh melalui profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*).

Dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan sebuah pekerjaan yang menuntut sebuah keahlian khusus dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu yang dapat diakui oleh orang lain dengan menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Adanya suatu pendidikan profesi diharapkan dapat membantu mahasiswa lebih mengetahui dan mendalami sebuah profesi yang akan ditekuni.

b. Pengertian Profesi Guru

Profesi kependidikan secara etimologis memiliki dua kata yang mengandung satu makna. Ada kata profesi dan kependidikan, profesi secara etimologis yaitu suatu pekerjaan dan jabatan. Asmara (2015, hlm. 2) berpendapat bahwa profesi guru adalah suatu pekerjaan yang dalam prosesnya membutuhkan suatu keahlian khusus, karena jabatan guru hanya dapat diperoleh pada lembaga pendidikan yang lulusannya menyiapkan tenaga guru, aturan tentang jabatan fungsional guru, kode etik dan adanya organisasi profesi. Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 tahun 2005 menjelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Rugaiyah (2011, hlm. 6) menjelaskan bahwa “profesi kependidikan merupakan pengkajian yang berkaitan dengan pekerjaan khusus yang membutuhkan keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan dalam rangka mempengaruhi anak untuk mencapai manusia dewasa yang selamat dan bahagia”. Guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasan dan prestasinya masing-masing. Profesi guru adalah profesi yang ditiru, maka munculah istilah bahwa guru itu digugu dan ditiru karena seorang guru tentulah menjadi salah satu cerminan peserta didiknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Guru juga merupakan orang tua kedua peserta didik di sekolah yang membantu mendidik dan mengajari peserta didik tidak hanya pada ilmu pengetahuannya saja melainkan juga mengajarkan tentang perilaku, tatakrama, sopan santun dan berkomunikasi.

Maka dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan di mana profesi guru merupakan salah satu pendidik profesional yang dididik serta dilatih sesuai dengan keahliannya masing-masing sehingga mampu mengarahkan serta membimbing peserta didiknya menuju potensi yang lebih baik.

c. Syarat Profesi Guru

Pada pendidikan formal, untuk menjadi seorang guru ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Salah seorang ahli pendidikan di Indonesia Barnadib dalam Alamsyah (2016, hlm. 27) mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. calon sungguh berbakat;
2. pandai bahasa sopan;
3. kepribadiannya harus baik dan kuat;
4. harus disenangi dan disegani oleh anak didik;
5. emosinya harus stabil;
6. pandai menyesuaikan diri;
7. tidak boleh sensitif;
8. harus tenang, objektif dan bijaksana;

9. harus jujur dan adil;
10. harus susila di dalam tingkah lakunya, serta
11. sifat sosialnya harus besar.

Adapun beberapa syarat profesi kependidikan (guru) menurut NEA (*National Education Association*) dalam Saud (2017, hlm. 16), antara lain:

- 1) melibatkan kegiatan intelektual;
- 2) menentukan baku (standar sendiri);
- 3) menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus;
- 4) menjajikan karier hidup;
- 5) memerlukan persiapan profesional lama;
- 6) memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan;
- 7) mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, serta
- 8) mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin erat.

Sehingga persyaratan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang calon guru harus memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan khusus untuk dapat mengembangkan peserta didiknya maupun untuk pengembangan diri sendiri. Disamping harus memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan seorang guru juga harus sehat secara jasmani dan rohaninya juga kuat secara mental dalam menghadapi berbagai perbedaan perilaku peserta didik.

d. Kompetensi Profesi Guru

Saud (2017, hlm. 49) kompetensi merupakan suatu keterampilan dan seperangkat pengetahuan yang diterapkan melalui proses belajar mengajar. Adapun empat kompetensi guru menurut undang-undang no. 14 tahun 2005 yang harus dimiliki guru profesional yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu bagian dari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak dari usia dini hingga dewasa. Kompetensi pedagogik ini meliputi pengembangan peserta didik, evaluasi pembelajaran, perancangan pembelajaran dan pemahaman terhadap peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yakni kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator yaitu bertindak sesuai norma sosial. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator yaitu memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator yang menampilkan tindakan berdasarkan kemanfaatan peserta didik, dan seluruh lingkungan sekolah. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator yang berpengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator mampu memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini memiliki tiga subranah yaitu pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan, kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi.

Pertama, subkompetensi menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Kedua, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan. Sehingga seorang guru harus memiliki keempat kompetensi tersebut supaya kualitas guru dalam mengajar sesuai dengan undang-undang no. 14 tahun 2015 yang mengharuskan seorang guru profesional dalam menjalankan profesi dan tugasnya.

e. Kode Etik Profesi Keguruan

Setiap profesi pasti mempunyai kode etik yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tidak terkecuali para notaris, wartawan, dokter dan guru yang merupakan bidang pekerjaan profesi mempunyai kode etik. Rugaiyah (2011, hlm. 12) mengemukakan pengertian kode etik adalah berupa norma-norma yang harus

dipatuhi oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas di lingkungan masyarakat. Hasil Kongres PGRI ke-XX tahun 2008 dalam Rugaiyah (2011, hlm. 13) kode etik guru Indonesia adalah asas dan norma yang diterima oleh guru-guru Indonesia, sebagai pedoman perilaku dan sikap dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik suatu profesi merupakan norma-norma dan larangan-larangan yang berisi petunjuk dalam menjalankan tugasnya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para anggotanya sebagai pedoman dalam kehidupannya di masyarakat. Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan organisasi dan anggota profesi itu sendiri. Secara umum menurut Rugaiyah (2013, hlm. 148) kode etik guru Indonesia yaitu:

- 1) menjunjung tinggi martabat profesi;
- 2) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya;
- 3) sebagai pedoman berperilaku;
- 4) untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
- 5) untuk meningkatkan mutu profesi, serta
- 6) untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Menurut Saud (2017, hlm. 80) yang bersumber dari AD/ART PGRI (1994) berdasarkan kode etik, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya dan berjiwa pancasila maka guru berbakti membimbing peserta didik;
- 2) guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- 5) guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;

- 6) guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat profesinya;
- 7) guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial;
- 8) guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; serta
- 9) guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Maka, kode etik dalam suatu profesi itu merupakan hal yang sangat penting karena dapat dikatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan acuan untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Minat

a. Pengertian Minat

Syah dalam Ardyani dan Lyna (2014, hlm. 233) menjelaskan bahwa “secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan yang tinggi terhadap suatu hal”. Hidayat dalam Pratiwi (2015, hlm. 88) minat yaitu suatu hal yang bersumber dari perasaan sehingga menimbulkan kegiatan atau keinginan tertentu”. Nasrullah, dkk (2018, hlm. 3) mengatakan minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting karena dengan adanya minat akan menimbulkan kemajuan dan keberhasilan pada diri seseorang. Slameto (2015, hlm. 152) mengemukakan bahwa “minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Apabila seseorang menaruh perhatian dalam suatu kegiatan maka itu disebabkan karena adanya minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang tetapi minat dapat mempengaruhi keinginan seseorang terhadap suatu hal. Apabila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka ia akan bersungguh-sungguh untuk dapat meraih sukses di bidang yang diminatinya. Sama halnya dengan minat seseorang terhadap

pekerjaan atau profesi guru, apabila orang itu menyukai profesi guru maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keinginannya tersebut. Dapat disimpulkan, bahwa minat merupakan suatu keinginan seseorang untuk mencapai apa yang diharapkannya sesuai dengan keahliannya.

b. Unsur-Unsur Minat

Abror dalam Sugiharto (2018, hlm. 21) menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut:

- 1) kognisi (menenal), dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut;
- 2) emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang) serta
- 3) konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan, dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

Adapun menurut Hidayat dalam Pratiwi (2016, hlm. 89) minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak) akan tetapi Hidayat membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain:

1) Keinginan

Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri sendiri sehingga dari dorongan tersebut akan timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2) Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap sesuatu dalam hal tertentu akan mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

3) Perhatian

Adanya perhatian seseorang terhadap suatu objek dapat menjadi pengertian, pengamatan dan suatu fokus yang menimbulkan keinginan atau kehendak seseorang dalam bertindak.

4) Perasaan tertarik

Minat bisa timbul karena adanya perasaan tertarik terhadap suatu objek. Apabila tidak ada perasaan tertarik maka kemungkinan minat seseorang tidak akan muncul. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

5) Giat belajar

Minat pada diri mahasiswa yang ditunjukkan oleh aktivitas di luar perkuliahan merupakan indikator yang dapat memicu giatnya individu itu terhadap suatu pelajaran.

6) Mengerjakan tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang merupakan mata kuliah yang disenanginya merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat individu.

Seorang mahasiswa yang memiliki minat menjadi guru akan berkeinginan untuk menekuni suatu hal yang diinginkannya dengan cara terus mempelajari hal yang berkaitan dengan minat tersebut. Dengan adanya minat maka seseorang akan terus mempelajari dengan bersungguh-sungguh tentang apa yang diinginkannya.

c. Pembentukan Minat

Slameto dalam Simbolon (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu rasa suka yang berkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Hal ini menjelaskan bahwa minat dibentuk melalui proses perhatian yang muncul seiring pengalaman yang diperoleh individu itu sendiri. Ardyani dan Lyna (2014, hlm. 233) menjelaskan bahwa “minat merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, maka minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan”.

Jika mahasiswa memiliki keinginan untuk berprofesi menjadi guru, maka mereka akan menyiapkan segala sesuatunya untuk bisa mencapai keinginannya tersebut. Dengan demikian, mahasiswa harus mengarahkan tingkah lakunya tersebut pada tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan di bidang pekerjaan yang

mereka minati yang akan dijalani nantinya. Sedangkan Mulyana dan Indarto (2016, hlm. 2) berpendapat bahwa “minat menjadi guru merupakan pemusatan pikiran, perasaan senang, kemauan atau keinginan seseorang terhadap profesi guru”. Demikian pula, minat seseorang untuk menjadi guru itu dapat timbul berdasarkan respon positif dari pengalaman dan keberadaan profesi itu dari sudut pandang individu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa minat tumbuh seiring dengan berjalannya waktu dan proses perkembangan minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga seseorang bisa semakin mantap dalam menentukan, memilih dan menjalankan minatnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Minat

Sesuai dengan pengertian di atas bahwa minat merupakan suatu keinginan seseorang untuk mencapai apa yang diharapkannya yang sesuai dengan keahliannya tersendiri. Menurut Taufani dalam Simbolon (2014, hlm. 16) ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu:

- 1) Faktor motivasi sosial;
- 2) Faktor dorongan dalam, dan
- 3) Faktor emosional.

Sedangkan, Dalyono dalam Ardyani dan Lyna (2014, hlm. 233) menjelaskan bahwa minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu berasal dari dalam dirinya dan ada pula yang berasal dari luar dirinya.

- 1) Faktor *intern*, yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain antara lain faktor persepsi, motivasi, bakat, penguasaan ilmu pengetahuan dan emosional.
- 2) Faktor *ekstern*, yaitu faktor dari luar atau lingkungan yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

Jadi, minat tidak timbul begitu saja tetapi minat timbul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dorongan faktor motivasi sosial, faktor dorongan dalam, faktor emosional, faktor *intern* yang berarti minat itu timbul karena kemauannya sendiri dan faktor *ekstern* yang berarti minat itu timbul karena adanya dorongan dari lingkungan luar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Maka, data dari hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (Mohammad Sugiharto melalui skripsinya pada	Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang program PPG berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru, persepsi mahasiswa tentang profesi guru berpengaruh positif	Peneliti terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pengaruh persepsi mahasiswa, profesi guru dan minat menjadi guru dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data menggunakan	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan yang akan diteliti. 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek dan tempat yang akan diteliti.

	tahun 2018)		dan signifikan terhadap minat menjadi guru, dan secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi mahasiswa tentang program PPG dan profesi guru terhadap minat menjadi guru.	dokumentasi dan angket.	
2.	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru (Survey pada Mahasiswa Kependidikan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>survey</i>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa secara stimulant maupun secara parsial variabel	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap minat menjadi guru	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan yang akan diteliti. 2. Objek dan tempat penelitian

	angkatan 2010 Universitas Pendidikan Indonesia). (Peni Hedi Dwi Oktarini P melalui skripsinya pada tahun 2014)	<i>explanatory</i> dan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif	keluarga dan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru.	dan sama-sama menggunakan metode survey dan pendekatan kuantitatif.	terdahulu tidak sama dengan objek dan tempat yang akan diteliti
3.	Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) (Hanni Khairunisa melalui skripsinya pada tahun 2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode survey.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel persepsi mahasiswa mengenai profesi guru terhadap minat menjadi guru.	Variabel X dan variabel Y sama dengan yang akan diteliti.	1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan objek dan tempat yang akan diteliti
4.	Pengaruh Persepsi	Teknik	Adanya pengaruh	Peneliti terdahulu dan	Objek dan tempat

	Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Arif Rahman pada skripsinya tahun 2013)	pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.	positif variabel persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat mahasiswa menjadi guru.	yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang pengaruh persepsi mahasiswa, profesi guru dan minat menjadi guru.	penelitian terdahulu tidak sama dengan objek dan tempat yang akan diteliti.
5.	Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Minat Menjadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam Prodi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi dan angket.	Variabel persepsi mahasiswa tentang profesi guru (X) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap indeks prestasi (Y)	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang persepsi mahasiswa tentang profesi guru. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan	Perbedaannya ialah berada pada variabel Y. Penelitian terdahulu membahas tentang indeks prestasi mahasiswa dan penelitian yang akan diteliti

	UNIMED (Yosi Ramadhani pada skripsinya tahun 2015)		Persentase sumbangan pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru dan minat menjadi guru terhadap indeks prestasi sebesar 75%.	data dengan dokumentasi dan angket.	membahas tentang minat menjadi guru. Lalu subjek dan objeknya pun berbeda dengan yang akan diteliti.
6.	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tanggerang (Noor Komari Pratiwi	Teknik pemilihan sampel <i>cluster random sampling</i> dan metode penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif korelasional.	Variabel penelitian ini yaitu variabel terikat (dependent variable) adalah prestasi belajar bahasa Indonesia (Y) dan variabel	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama melakukan penelitian tentang minat.	Judul dari penelitian terdahulu dan yang akan diteliti tidak akan diteliti tidak sama persis, subjek dan objek penelitian berbeda dan teknik pengumpulan datanya pun berbeda.

	melalui jurnalnya pada tahun 2015)		bebas (independent variable) adalah tingkat pendidikan orang tua (X1), perhatian orang tua (X2), dan minat belajar siswa (X3). Menurut kerangka berpikir dan hipotesis penelitian, diduga antara variabel bebas dan terikat tersebut ada hubungan sebab akibat dan saling mengadakan		
--	------------------------------------	--	--	--	--

			perubahan.		
7.	Hubungan Pemahaman Profesi Kependidikan dengan Minat Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Palembang (Erma Yulaini melalui jurnalnya pada tahun 2018)	Metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasi <i>product-moment</i> dan teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan kuesioner.	Tingkat hubungan pemahaman mahasiswa tentang profesi kependidikan dengan minat menjadi guru adalah sedang yang ditunjukkan dengan hasil nilai koefisien korelasi atau r sebesar 0,410.	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang profesi guru dan minat menjadi guru.	Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang akan diteliti dan judul pada penelitian terdahulu yaitu hubungan pemahaman sedangkan yang diteliti yaitu pengaruh persepsi mahasiswa
8.	Minat Menjadi Guru pada	Teknik analisis	Hasil penelitian	Penelitian terdahulu	Perbedaannya

	<p>Mahasiswa Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar (Ilmawati, dkk melalui jurnalnya pada tahun 2018)</p>	<p>data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase.</p>	<p>menunjukkan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar berada pada kategori berminat dengan tingkat persentase 73,30 persen.</p>	<p>dengan yang akan diteliti sama-sama meneliti tentang minat menjadi guru.</p>	<p>terletak pada variabel yang akan diteliti menggunakan dua variabel sedangkan penelitin terdahulu hanya satu variabel.</p>
--	--	--	---	---	--

C. Kerangka Pemikiran

Kualitas sumber daya manusia berpengaruh dalam peningkatan upaya pembangunan nasional yang secara tidak langsung dapat memenuhi kesejahteraan hidup masyarakat terutama pembangunan yang ada di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia sudah banyak usaha yang ditempuh oleh pemerintah, salah satunya dengan diadakannya pengembangan aktivitas dalam bidang-bidang pendidikan. Pembangunan di Indonesia pada dasarnya merupakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Melalui pendidikan, upaya pembangunan bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing dan menuntut para pekerja saat ini untuk memiliki keahlian yang kompeten untuk siap menjadi tenaga kerja yang profesional di bidangnya masing-masing. Melihat fakta ini maka tenaga pendidik pun menjadi suatu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas cukup tinggi, maka diharapkan bahwa minat menjadi seorang guru khususnya pada mahasiswa pendidikan dan calon mahasiswa pendidikan akan terus bertambah. Mahasiswa yang memiliki minat menjadi seorang guru akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang mengandung pengetahuan tentang kesiapan untuk menjadi guru, berbeda dengan mahasiswa yang masih belum memiliki minat untuk menjadi guru yang cenderung biasa saja dalam mengikuti proses pembelajaran.

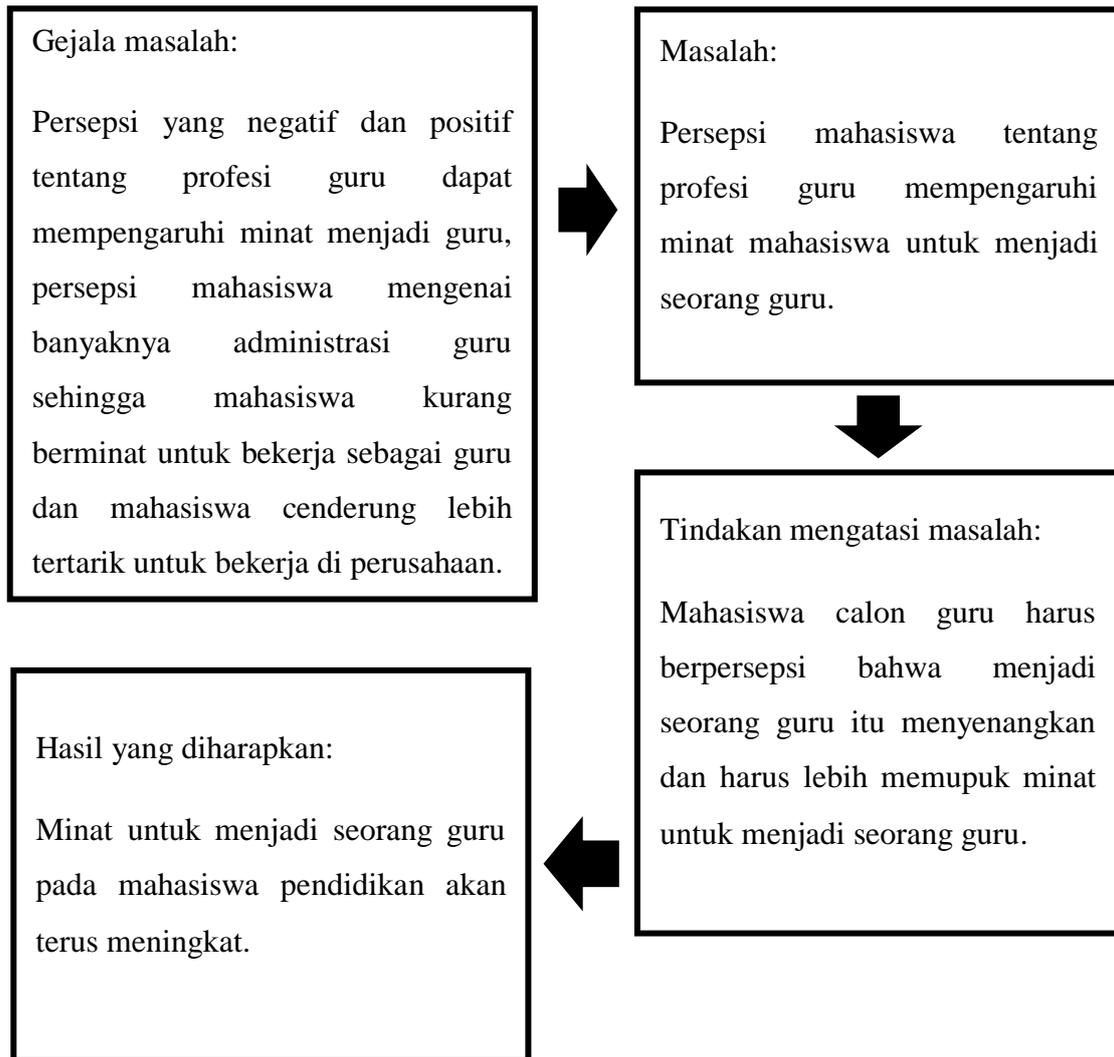
Persepsi pun menjadi suatu hal yang penting dalam mempengaruhi minat seseorang karena persepsi merupakan gambaran yang diberikan atau yang dikemukakan oleh seseorang terhadap suatu objek yang menjadi pusat perhatiannya. Maka dari itu, objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah profesi guru. Profesi guru merupakan salah satu pendidik profesional yang dididik serta dilatih sesuai dengan keahliannya masing-masing sehingga mampu mengarahkan serta membimbing peserta didiknya. Adapun syarat yang harus dimiliki seorang guru antara lain: calon sungguh berbakat, pandai bahasa sopan, kepribadiannya harus baik dan kuat, harus disenangi dan disegani oleh anak didik, emosinya harus stabil, pandai menyesuaikan diri, tidak boleh sensitif, harus

tenang, objektif dan bijaksana, harus jujur dan adil, harus susila di dalam tingkah lakunya serta sifat sosialnya harus besar.

Dalam penelitian ini, persepsi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi minat menjadi guru. Apabila persepsi mahasiswa mengenai profesi guru itu positif maka pengaruhnya akan positif pada minat menjadi guru dan sebaliknya. Bahkan, berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa mahasiswa calon guru yang masih ragu-ragu untuk menjadi seorang guru. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa tingkat kesejahteraan guru masih rendah, kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai guru, banyaknya administrasi guru sehingga mahasiswa kurang berminat untuk bekerja sebagai guru dan mahasiswa lebih tertarik bekerja di perusahaan.

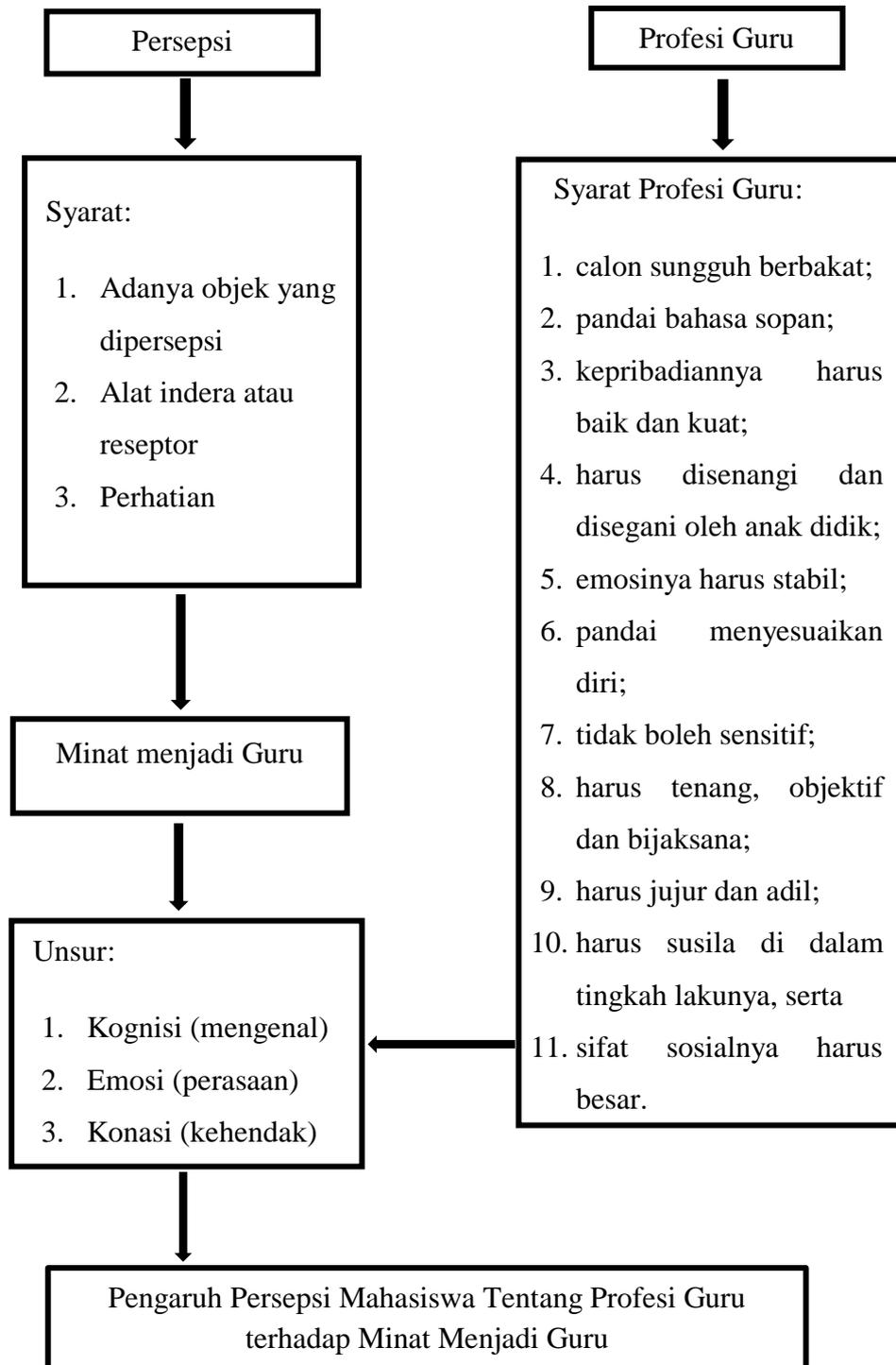
Menurut anggapan dari mahasiswa bahwa persepsi tentang profesi guru mempunyai dampak terhadap minat untuk menjadi seorang guru karena anggapan mereka dapat mempengaruhi untuk memiliki minat terhadap suatu profesi yang diminatinya. Adanya persepsi mahasiswa tentang profesi guru yang berbeda-beda dapat pula mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru khususnya bagi mahasiswa calon guru. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru akan sangat signifikan jika keduanya saling berkesinambungan satu sama lain antara persepsi dan keinginan seseorang.

Sehingga minat mahasiswa menjadi guru dapat ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu unsur kognisi, dalam hal ini adalah minat timbul karena adanya pengenalan dengan mencari informasi dan pengetahuan mengenai profesi guru. Kemudian unsur emosi, dalam hal ini adalah perasaan suka dan senang sehingga seseorang akan menaruh perhatian yang lebih pada profesi guru. Sedangkan unsur konasi disini adalah hasrat untuk memenuhi keinginan, usaha dan keyakinan pada objek yang diminati. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



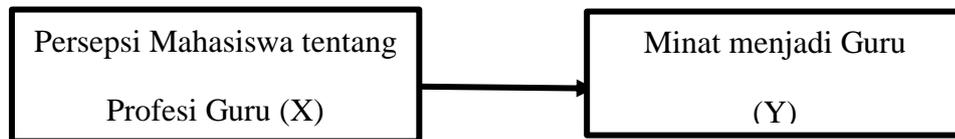
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Di gambarkan pula dalam bentuk bagan peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel penelitian tentang Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru.



Gambar 2.2
Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X : menunjukkan persepsi mahasiswa tentang profesi guru

Variabel Y : menunjukkan minat mahasiswa menjadi guru

→ : Garis pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

“Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti” (Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas, 2019, hlm. 18). Maka dari itu peneliti berasumsi sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru.
- b. Profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia sehingga banyak diminati oleh calon mahasiswa.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 99) menyatakan bahwa “hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena pada dasarnya jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum ada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_{0:pyx=0}$ = Tidak terdapat pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa angkatan 2015 FKIP Unpas.

$H_{a:pyx \neq 0}$ = Terdapat pengaruh persepsi mahasiswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa angkatan 2015 FKIP Unpas.